

**ESTETIKA BENTUK SARUNG BUGIS DALAM KARYA
SENI LUKIS AGUSTAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**ARFANDHY
105410042411**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ARFANDHY**, NIM 10541 00424 11 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 18 Agustus 2018 M / 06 Dzulhijjah 1439 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul-Rahman Bahim, S.Pd., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Makmun, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 2. **Melisar Ashari, S.Pd., M.Sc.** (.....)
 3. **Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.** (.....)
 4. **Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ARFANDHY**
NIM : 10541 00424 11
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NIDN. 0931057504

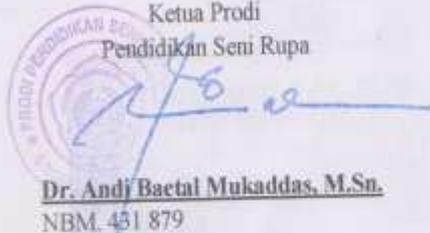

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0918097102

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andj Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 451 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arfandhy
NIM : 105410042411
Jurusan : Pendidikan SeniRupa
Judul Skripsi : Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan didepan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Arfandhy
Nim: 105410042411

Mengetahui,

Pembimbing I

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
NIDN: 0931057501

Pembimbing II

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
NIDN: 0918097102



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama mahasiswa : Arfandhy
Stambuk : 105410042411
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan Proposal sampai selesai Penyusunan Skripsi ini, saya akan menyusun sendiri Skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam menyusun Skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan Skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

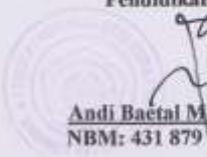
Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2018
Yang Membuat Perjanjian

Arfandhy
Nim: 105410042411

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa



Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM: 431 879

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Punggung pisaupun bila diasah akan menjadi tajam.

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan / diperbuatnya. (Ali Bin Abi Thalib)

*“Maha suci Engkau. Dunia ini bagaikan samudera tempat banyak ciptaan-ciptaanNya yg tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. kembangkanlah keimanan sebagai layarmu, logika sebagai pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nakhoda perjalannanmu dan sabar sebagai jangkar dalam setiap badai dan cobaan".
(Ali bin Abi thalib ra)*

Kupersembahkan tulisan ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku, seperjuanganku di *Seni Rupa*,

Terima kasih yang terdalam atas keikhlasan hati dan doanya dalam mendukung

penulis mewujudkan harapan yang dinantikan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

ARFANDHY. 105410042411. 2018. “*Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan*”. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang " Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan melakukan pengamatan secara langsung. Penganalisisan data dilakukan dengan cara yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dan interpretasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. selanjutnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa hasil karya seni lukis Sarung karya Agustan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan telah menunjukkan ekspresi bentuk sarung Bugis dalam berkarya seni lukis yang sebenarnya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini. Sholawat serta salam juga tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan sepanjang masa.

Penulisan ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Pembimbing I yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang

maksimal dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.

6. Bapak Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.
7. Segenap Bapak Dosen dan Ibu Dosen Pendidikan Seni Rupa yang senantiasa berbagi ilmu dan nasihat selama perkuliahan.
8. Ayah dan ibu tercinta beserta keluarga, yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan baik moral maupun materi demi kebaikan anak-anaknya.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya penulisan ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih serta iringan do'a semoga Allah SWT, membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya.

Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dunia pendidikan Seni Rupa, dan kepada kita semua pada umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian	4
D. ManfaatPenelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. TjauanPustaka	6
1. Estetika.....	6
2. Pengertian Karya Seni.....	8
3. Pengertian Bentuk karya Seni Lukis.	23
4. Esensi sarung	26
5. Ide dan Gagasan.....	28
6. Profil Agustan.....	29
B. KerangkaPikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Variabel dan Desain Penelitian	37
C. Defenisi Operasional Variabel.....	38
D. Objek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Penyajian Data Hasil Penelitian	42
1. Bentuk Seni Lukis Karya Agustan	42
2. Ide dan Gagasan Karya Agustan	43
B. Pembahasan.....	44
1. Bentuk Seni Lukis Karya Agustan.....	45
2. Ide dan Gagasan karya Agustan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1	11
Gambar 2	12
Gambar 3	12
Gambar 4	13
Gambar 5	14
Gambar 6	15
Gambar 7	16
Gambar 8	16
Gambar 9	17
Gambar 10	18
Gambar 11	19
Gambar 12	20
Gambar 13	21
Gambar 14	21

Gambar 15	22
Gambar 16	23
Gambar 17	30
Gambar 18	34
Gambar 19	36
Gambar 20	38
Gambar 21	45
Gambar 22	46
Gambar 23	52

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni lukis adalah salah satu bagian dari seni rupa yang memiliki fungsi sebagai seni rupa murni yang esensinya disebut sebagai seni ekspresif atau seni estetis, yang fungsi utamanya mengkomunikasikan pengalaman estetis penciptanya pada penikmat seni agar mereka memperoleh pengalaman yang sama dengan pengalaman ciptanya dengan mengabaikan fungsi ekonomi, dan kegunaan praktis lainnya yang dapat mengintervensi terciptanya sebuah karya seni. Untuk itu sebuah karya seni lukis ialah gambaran atau ungkapan ekspresi dari seorang seniman lukis. Banyak dari pelukis akan menemukan kepuasan diri tersendiri dengan karya yang ia hasilkan. Para seniman dapat dengan bebas mengekspresikan diri dalam lukisannya sehingga dihasilkan suatu karya yang mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi. Bagi penikmat seni lukis, sebuah seni lukis merupakan keindahan yang menimbulkan rasa kagum sehingga tidak jarang para kolektor mampu mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit hanya untuk memiliki lukisan yang mencuri perhatiannya. Walaupun tidak memperhatikan nilai fungsi, seni lukis merupakan salah satu karya seni yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Seni lukis merupakan seni rupa dua dimensi dengan medium utamanya seperti kertas, kanvas dan lain sebagainya dengan menggunakan alat lukis seperti pensil, cat dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan elemen seni rupa seperti garis, titik, bidang, bentuk warna tekstur serta efek pencahayaan maka

terciptalah karya seni lukis yang bisa dinikmati dan diapresiasi lebih dalam. Lebih jauh seni lukis memiliki fungsi sebagai media sosial melalui sebuah gambar dan ekspresi seorang seniman dalam upaya memberi respon berbagai aspek yang ada dilingkungan melalui karya lukisan.

Gerakan atau aliran dalam seni rupa tidak lepas dari benang merah yang membentang dari kebudayaan Yunani hingga abad kedupuluh. Para seniman menemukan kebebasan dalam berkarya. Kebebasan yang hakiki adalah kebebasan mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan yang lebih otonom. Maka kebebasan dalam seni adalah kewajaran yang menunjang lahirnya kreativitas. Dengan perbedaan pandangan, idealisme, konsepsi, teori, dan prinsip, para seniman melahirkan beragam gaya dan aliran yang terkadang merupakan gerakan. Gerakan atau gaya yang satu menentang gaya yang lain. Setiap reaksi, penentangan atau pengembangan dari suatu paham/aliran atau gerakan tak lepas dari perjuangan dalam prinsip kebebasan, dan konsepsi berkarya, baik dari segi estetika, tematik maupun teknik, dengan tidak lepas dari pengaruh latar belakang budaya, sosial dan politik. Seniman yang kreatif akan membawa masyarakat ke selera estetik yang lebih dalam, bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni. Hal tersebut menuntut kreatifitas seniman dalam proses cipta seni, secara teoritis membutuhkan pemikiran yang matang. Salah satu bentuk kreatifitas yang umum dilakukan oleh seniman dalam berkarya adalah wacana tentang nilai-nilai kebudayaan. Untuk itu Agustan adalah satu dari sekian banyak seniman asal Sulawesi Selatan yang mampu merefleksikan nilai-nilai kebudayaan Bugis dalam berkarya. Bentuk karya yang dihasilkan sarat dengan

nilai yang digambarkan pada bentuk dan simbol-simbol sarung Bugis, sehingga menjadi satu pemikat yang unik dan menarik untuk ditelusuri eksistensinya.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada wilayah Bugis pernah mencapai titik keemasan, hingga saat ini masih meninggalkan beragam artefak kebudayaan di antaranya hasil kerajinan sarung tenun sutera Bugis yang tetap eksis sampai sekarang, dan memiliki keunikan bentuk ragam hiasnya. Eksistensi tenun dalam bentuk fisik dan bentuk nilai menjadi modal sosial warga masyarakat Bugis serta aset yang bernilai.

Tidak lengkap seorang gadis Bugis jika ia tidak bisa menenun sarung sutera Bugis dan membuat banyaknya kaum perempuan yang cakap menenun sarung tenun sutera Bugis. Selain itu sarung tenun sutera bagi perempuan Bugis juga dimaknai sebagai simbol kesetiaan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2005:67).

Bentuk ragam hias dalam tenun memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi setiap bentuk ragam hias bersumber pada falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptaannya. Keunikan dan ciri khas bentuk ragam hias yang dimiliki suatu daerah, biasanya dipengaruhi oleh faktor internal eksternal. Faktor internal misalnya kreativitas dan ketrampilan penenun sebagai subyektivitas individu pembuatnya. Cara pandang tersebut adalah sebuah sugesti yang sangat fundamental untuk selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk seni lukis yang memiliki nilai tambah dalam berpikir kreatif. Untuk itu berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka penulis mencoba menelusuri karya seni lukis Agustan dengan judul **“Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan”**, agar pesan yang dikomunikasikan dalam karyanya bisa

diapresiasi bersama dan lebih dikenal lebih luas tentang apa yang menjadi simbol dalam bentuk pesan yang menjadi tujuan dalam berkaryanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah estetika bentuk sarung Bugis dalam karya seni lukis Agustan ?
2. Bagaimanakah ide dan gagasan karya seni lukis Agustan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan memperoleh data akurat, jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan estetika bentuk sarung Bugis dalam karya seni lukis karya Agustan.
2. Untuk mendiskripsikan tentang ide dan gagasan karya seni lukis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Jika tujuan penelitian ini dapat tercapai sebagai mana yang diharapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademik diharapkan dapat memberi informasi dan bahan referensi bagi pembaca agar lebih memahami tentang apresiasi seni lukis karya Agustan.
2. Sebagai bahan komparasi dan referensi bagi mahasiswa pendidikan seni rupa dalam berkarya seni lukis.

3. Memberi injeksi pemahaman kepada para pembaca dan penikmat seni mengenai ide dan gagasan pada seni lukis karya Agustan.
4. Menambah pengetahuan penulis terhadap masalah dalam penelitian ini.
5. Menjadi bahan atau *literature* bagi para penulis dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diketengahkan kerangka acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoretis, dan pada bagian ini akan diuraikan landasan teoretis yang dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai *literature* yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

1. Estetika

Sebagai sebuah cabang filsafat, estetika memiliki kesamaan metode dengan filsafat. Estetika disebut sebagai filsafat seni merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian. Berikut pemahaman tentang estetika secara eksplisit.

a. Pengertian Estetika

Estetika adalah sebuah pemahaman atau pengamatan estetik, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni.

Objek utama dari estetika adalah bentuk cita manusia yang tertinggi yaitu keindahan. Akan tetapi keindahan bukanlah suatu objek, namun keindahan adalah suatu pengalaman seniman terutama, dan keindahan juga tidak terkhusus

bagi seniman saja. Pengalaman estetik dari seseorang adalah persoalan psikologis yang kini banyak pula dibahas di dalam estetika. Untuk itu, estetika menurut Dharsono (2004:37) mengemukakan bahwa “estetika merupakan ilmu konprehensif sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”.

b. Estetika Sebagai Ruang Evaluasi

Menurut (Suzanne K. Langer, 2016:84) “estetika adalah sebuah konsep yang sering digunakan sebagai acuan agar dapat mengukur tingkat akurasi kedalaman materi sebuah karya seni”. Dalam mendefinisikan seni sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia dan konsepsi keindahan tersebut mengimplikasikan tiga hal:

1. Kreasi: Artinya pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada menjadi ada.
2. Rumusan bentuk simbolis: Sebagai suatu bentuk simbolis itu sungguh sudah mengalami transformasi.
3. Bentuk simbolis: Penyuguhan seniman dalam kreasi seninya, yaitu berasal dari pikiran akan menghasilkan ‘*insight filosofis*’, dan jika berasal dari perasaan maka akan menghasilkan ‘*insight estesis*’.

c. Estetika Sebagai Refleksi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Dalam kerangka umum yang komprehensif tentang kebudayaan, masalah estetika sudah jelas merupakan salah satu dari aspek atau unsur kebudayaan. Suatu kenyataan bahwa disekitar kita masih hidup dengan segar

berbagai karya seni warisan masa lampau yang biasa kita sebut seni tradisi. Sebutan tersebut agak khas Indonesia, karena di lingkungan bangsa-bangsa maju, seni warisan masa lampau ini (*living tradition*) sudah amat langka. Inilah sebabnya para sarjana Barat sering menjadikan masyarakat Asia dan Afrika sebagai sasaran penelitian mereka yang bersifat antropologis dan budaya. Pada kita, karya seni warisan masa lampau itu tetap hidup, berkembang, dan memelihara sebagai bagian dari konteks sosio-budaya masyarakat. Sebab masyarakat Indonesia saat ini merupakan campur aduk tata nilai dari berbagai konteks sejarahnya.

Menurut Ashari (2016:58) kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol, pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Seni tradisi dalam budaya kita biasanya masih hidup segar di masyarakat pedesaan dan perekauman etnik. Masyarakat punya konteks tata nilainya sendiri yang berbeda dengan konteks tata nilai masyarakat perkotaan.

2. Pengertian Karya Seni

Karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni, kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari napas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan. De Witt H. Parker, dalam Dharsono (1004:151).

Menurut filsafat bahasa (*Linguistik*), “karya seni pada dasarnya bersifat fisik. Makna karya seni dapat dapat dipakai secara berbeda, namun merujuk pada kata yang sama”.

- 1) Karya seni sebagai objek, seperti batu, patung, lukisan, sastra, musik dan sebagainya.

- 2) Ada distingsi antara fisik dan perwujudan (manifestasinya), tetapi bukan merupakan distingsi antara dua objek yang berbeda.

Sumarjo (2000:79) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Karya seni rupa adalah kerja yang serius, sama seriusnya dengan ilmuan mencari kenyataan baru dari gejala alam. Perlu ada kerja keras, perlu ada pengamatan data, perlu ada ketajaman intuisi dalam melihat kebenaran dibalik permukaan, perlu penguasaan teknik seni yang tinggi dan cerdas, agar lahir sebuah karya seni rupa bersifat dalam modus tertentu, baik mimesis maupun imajinatif idealis.

a. Eksplanasi Seni Lukis

Seni lukis yaitu karya seni rupa bermatra dua yang menampilkan unsur warna, bidang, garis bentuk dan tekstur. Sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan idiologi. Secara umum, seni lukis dikenal melalui sapuan kuas dengan cat yang disapukan pada permukaan kanvas. Dalam perkembangannya selanjutnya berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide atau gagasan penciptanya, sehingga batasan seni lukis yang bersifat dua dimensi menjadi kabur karena pemanfaatan teknik, seperti kolase atau mosaik, dan media campuran lainnya (mix media) yang menghadirkan bentuk-bentuk tiga dimensi secara nyata, tanpa ilusi ruang. (Bahari, 2000:81).

Sementara seni lukis merupakan karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetika. Seni lukis sudah dikenal sejak zaman purba. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan di *seine* (Perancis) yang kira-kira dibuat pada masa mesolithikum, peninggalan di Gua Altamira di Spanyol, dan tempat lain di dunia.

b. Aliran dalam Seni Lukis

Dalam bukunya “Untuk Apa Seni ?” karya Bambang Sugiharto & Diyanto (2013:45-91), dijelaskan pertumbuhan beberapa aliran dalam seni lukis yaitu:

a. Gothic

Pengayaan seni lukis yang tumbuh dan berkembang disekitar abad ke-12 hingga abad ke-14, memperlihatkan kecendrungan visualisasi yang terkesan formal, kaku, datar, tidak dinamis, tak ada kesan perspektif atau ilusi ruang, dan terutama tampak lebih menekankan pentingnya fungsi naratif. Namun demikian, dibalik penggambaran yang tampak statis itu sesungguhnya menyiratkan cara pandang yang khas dan dianggap merupakan gambaran simbolik dan mistis. Lukisan-lukisan di masa ini, selain berbentuk kaca patri pada umumnya merupakan lukisan dinding dengan tema yang senantiasa merujuk pada konteks keagamaan dan eksistensinya terbatas pada ruang-ruang peribadatan, semisal gereja. Teknik melukis yang banyak dipraktikkan para pelukis Abad Pertengahan ini, sebenarnya telah dikenal pada zaman kuno dan dihidupkan kembali menjelang abad ke-6 untuk kemudian menjadi keutamaan seni lukis Italia pada abad ke-14. Tokoh yang populer pada masa ini (*gothic*) adalah *Cimabue, Simone Martini, Giotto, Duccio* dan *Beato Angelico*.



Gambar 1 : *"The Calling of the Apostles"* Duccio , 1308
Sumber : <http://www.google.com>

b. *Renaissans*

Masa *Renaissans* yang berlangsung di abad ke-15 hingga ke-16, kerap dianggap selaku era yang diharu biru oleh minat besar dalam menggali kembali kebudayaan Romawi dan Yunani untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi. Kultur keduanya diinterpretasi secara baru demi menemukan rasionalitas yang sejalan dengan kehendak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*). Di masa ini para pelukis beserta karyanya mulai bergerak kearah sistem patron yang lebih terbuka terhadap berbagai implikasi sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Tokoh pada zaman ini antara lain, *Jan Van Eyck, Leonardo Da Vinci, Raphael* dan *Michael Angelo*.



Gambar 2 : “*Jeremiah*” *Michaelangelo*, 1511

Sumber : <http://www.itsmylife.blogspot.com>

c. *Barok*

Gaya Barok berkembang dalam rentang tahun 1600-1750 atau pada abad ke-17. Gaya *Barok* lahir di Italia akibat reformasi agama katolik. Gaya ini menghadirkan kembali fusi baru seni arsitektur, lukisan dan patung. Gaya ini memperlihatkan gambaran dan kecenderungan visual yang mengesankan kemewahan dan penuh gairah (*passion*) atau gerak yang dlebihkan dan terutama sangat ornamental. Intinya gaya seni barok mempunyai rumusan

baru dalam seni, yaitu mencapai kesatuan integral dan penghematan penggunaan tenaga (*exiting harnessing*) dalam suatu ruang.



Gambar 3: “*Meeting Abigail*” Peter Paul Rubens, 1620
Sumber : <http://www.google.com>

d. Neo-klasikisme

Aliran *Neo Klasikisme* adalah gerakan untuk mempertegas kembali (*neo*) kepada aliran *klasikisme*, yaitu aliran baru yang meningkatkan segala aspek pada aliran *klasikisme*. Aliran *Neo-klasikisme* ini muncul pertama kali di Prancis yaitu pada awal Revolusi Perancis pada sekitar tahun 1789, itulah yang menjadi titik akhir kekuasaan *feodalisme* di Perancis yang sangat berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan aliran seni di dunia.

Kadang-kadang aliran *Neo-klasikisme* dianggap sebagai bagian dari aliran *Romantikisme*. Namun pada dasarnya terdapat perbedaan di antara kedua aliran tersebut. Tokoh-Tokohnya yaitu: *Jacques Louis David Watte*, *Jean Auguste Dominique Ingres*, *Angelica Kauffman*, *Girodet*, *Thomas Jefferson*.



Gambar 4 : “*Oath of Horatii*” Jaquez David, 1774
Sumber : <http://www.markijar.com>

e. *Romantisme*

Romantisme adalah corak gaya dan aliran seni yang menitikberatkan dan curahan perasaan, reaksi emosional terhadap fenomena alam dan penolakan terhadap realisme. Aliran *Romantisme* berkembang abad ke-19. Paham yang idealistis yang melihat dunia atau kehidupan nyata manusia dari perspektif sebuah dunia ideal yang maha besar, maha sempurna. Sebab segala sesuatu yang ada didalamnya berada dalam kesatuan yang seimbang dan harmoni seperti dalam surga. Tokoh besar dari aliran *Romantisme* ini adalah *Caspar David Friedrich, Turner, Constable, Theodore Gericault, Eugene Delacroix, Rousseau* dan *Francisco de Goya*.



Gambar 5 : “Moroccan Horseman Crossing a Ford” Eugene Delacroix, 1850
Sumber : <http://www.markijar.com>

f. *Realisme*

Aliran seni lukis yang berkembang di Prancis pada abad ke-19 ini merupakan kecenderungan praktik gaya Klasikisme dan Romantisme. Dasar pemikiran dari aliran *Realisme* adalah berusaha memandang dunia secara objektif dan menolak kecenderungan seni yang membawa ilusi. Seniman yang menganut paham *Realisme* berusaha menghadirkan penggambaran mengenai realitas kedalam kehidupan sebagaimana adanya tanpa, harus diidealisasi atau melewati tahap-tahap penggolongan gambaran yang diindahakan atau dilebihkan melalui imajinasi. Tokoh pelukis yang menganut aliran *Realisme* adalah *Gustave Courbet*, *Honore Daumier*, *Alexander Gierymski*, *Camile Corot*, *William Horner*, *Karl Briullov*, *Thomas Eakins* dan *Jean Francois Millet*.



Gambar 6 : “*After dinner at Ornans*” Gustave Courbet, 1848
Sumber : <http://www.markijar.com>

g. *Impresionisme*

Corak dan gaya *impresionisme* muncul selama satu dekade, yaitu 1860 hingga 1870. Pengayaan seni lukis yang lebih mementingkan “kesan” daripada upaya penggambaran detail *subject-matter*-nya ini dipicu awalnya oleh kehadiran foto pertama yang dilakukan Fox Talbot di tahun 1841. Para pelukis *impresionis* meyakini bahwa lukisan mesti menunjukkan hal yang beda dan lebih mengenai kekayaan visual yang bisa diserap oleh mata. Tokoh perintis *impresionisme* adalah *Paul Cezanne*, *Eduard Manet*, *Claude Monnet*, *Auguste Renoir*, *C. Pissarro*, *Sisley*, *Edward Degas* dan *Mary Cassat*.



Gambar 7: “*Clear Weather*” Claude Monnet, 1884
Sumber : <http://www.markijar.com>

h. *Post-Impresionisme*

Post-Impresionisme merupakan pengayaan seni lukis yang berkembang di sekitar tahun 1880-an di Prancis. Aliran ini merupakan kelanjutan dari *Impresionisme* yang menolak standar akademik yang berpegang teguh pada konsepsi tentang cahaya dan bayangan, mereka menolak pula tradisi melukis studio, akan tetapi mereka keluar studio, turun ke jalan, ke ladang, ke tepi sungai, pojok taman, dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang pertama kali memperkenalkan *post impresionisme* adalah *Vincent Van Gogh, Paul Gauguin, Roger Fry* dan *Clive Bell*.



Gambar 8 : Lukisan Georges Seurat “Bathers at Asnières”, 1844
Sumber : <http://www.itsmylife.blogspot.com>

i. *Kubisme*

Aliran *kubisme* mempunyai wujud bersegi-segi dan kesan monumental, terutama untuk seni patung. *Kubisme* sering dianggap sebagai langkah besar pertama menuju suatu konsep ruang baru dalam penciptaan artistik dan berusaha memvisualisasikan ide ruang dengan bahasa *figuratif* sekaligus abstrak, sebab itu pula *kubisme* dianggap sebagai ‘papan loncat’ bagi gerakan-gerakan seni selanjutnya yang sepenuhnya abstrak, misalnya ‘*de stij*’ di Belanda dan ‘*konstruktivisme*’ di Rusia. *Pablo Picasso* adalah tokoh

utama pengayaan *kubisme* dan khususnya *kubismesintetis* tokoh yang paling dikenal *Juan Gris*. Sedang pengikut *kubisme* yang tidak menghiraukan analisis atau *sinteta* adalah *Archipenko*, *Iplchitz*, *Fernand Leger* dan *Metsinger*.



Gambar 9 : Lukisan *Kubisme*, Oleh *Pablo Picasso*
Sumber : <http://www.markijar.com>

j. *Ekspresionisme*

Istilah *Ekspresionisme* kerap dihubungkan dengan kecenderungan praktik seni lukis yang melibatkan peran emosi dan subjektivitas pelukis secara dominan. *Ekspresionisme* berkembang di Jerman dan Austria di sekitar tahun 1905. Kemunculannya di tandai dengan dibentuknya kelompok '*Die Brucke*' (jembatan) di Dresden tahun 1905. Tokoh ekspresionisme adalah: *Ernst Ludwig, Kirchner, Karl Schmidt, Emil Nolde* dan *Ernst Barlach* (seni patung). Di Prancis tokohnya adalah tokoh *fauvisme* seperti *Henri Matisse, Andre Derain* dan *Maurice de Valminck*.



Gambar 10 : “*Grungasse in Murnau*” Vasily Kadinsky, 1909
Sumber : <http://www.markijar.com>

k. *Dadaisme*

Aliran *dadaisme* muncul diantara tahun 1916 hingga 1920, dari gagasan sekelompok pelukis imigran yang menetap di *Zurich, Switzerland* dalam situasi perang dunia pertama. Kelompok ini mendirikan sebuah kelompok yang diberi nama ‘*dada*’ dalam bahasa anak-anak yang menyebutkan kuda mainan. Agenda utama *dadaisme* adalah ‘*epater le bourgeois*’ (kejutan kaum *borjuis*) dengan cara mempertanyakan, memperolok cita rasa dan batasan nilai seni tinggi. Mereka menantang ideology kemajuan (*progressive ideology*) masyarakat *borjuis* dengan melakukan demonstrasi-demonstrasi, termasuk di dalamnya kegiatan pameran karya seni, pertemuan umum, serta menerbitkan jurnal seni. Tokoh yang merumuskan *dadaisme* antara lain: *Tristan Tzara, Hugo Ball, Marcel Janco, Richard Huelsenbeck, Roul Haussmann, Marcel Duchamp, Hans Arp, Emmy Henning, Francis Picabia, Johannes Baader, Jean Crotti, Hannah Hoch, Max Ernst, Kurt Schwitters* dan *Guillaume Apollinaire*.



Gambar 11 : “L.H.O.O.Q” Marcel Duchamp, 1919
Sumber : <http://www.google.com>

1. *Surrealisme*

Secara etimologis istilah *surrealis* bertolak dari kata ‘*surreal*’ yang berarti kebiasaan. *Surrealisme* merupakan pengayaan seni lukis yang berusaha untuk menjelajahi dan merayakan berbagai persoalan yang ada di alam pikiran bawah sadar manusia. Secara etimologis, istilah *surrealis* bertolak dari kata ‘*surreal*’ yang berarti ketidakbiasaan. *Surrealisme* muncul di Paris pada tahun 1924 melalui manifesto *Surrealisme* pertama yang diserukan Andre Breton. Gerakan *surrealis* ini sangat dipengaruhi oleh ajaran ilmu jiwa dalam, terutama analisis psikis (*psychoanalysis*). Adapun tokoh *surrealisme* adalah *Salvador Dali*, *Rene Magritte*, *Joan Miro*, *Paul Klee*, *Max Ernst*, *Andre Mason* dan *Paul Delvaux*.



Gambar 12 : Lukisan “*Rape*”, Oleh *Rene Magritte*, 1934
Sumber : <http://www.markijar.com>

m. *Abstraksionisme*

Kecenderungan gaya abstrak dipengaruhi oleh berkembangnya gagasan-gagasan kritik *formalis* bertalian dengan penelaahan mengenai gaya *impresionis* yang dianggap sebagai embrio dari *formalisme*, khususnya soal cara pandang mengenai ‘realitas lukisan’ yang lebih mengacu pada kenyataan di atas permukaan kanvas. Pada aliran-aliran sebelumnya seniman masih bertolak pada kenyataan optis, maka pada aliran abstrak yang sangat banyak jenisnya, seniman berusaha menggali sesuatu kenyataan yang ada dalam batin para seniman. Mungkin dapat disebut dengan istilah fantasi, imaji kreatif, intuisi, atau istilah lainnya. Tokoh aliran ini antara lain *Piet Mondrian*, *Bart van Leck*, *Theo van Doesburg*, *Rothko*, *Clyfford Still*, *Robert Motherwell* dan *Bornet Newman*.



Gambar 13 : Lukisan *Abstrak*
Sumber : <http://www.markijar.com>

n. *Abstrak Ekspresionisme*

Abstrak Ekspresionisme merupakan pengayaan seni lukis yang dinamis dan penting di Amerika Serikat sepanjang tahun 1940 hingga akhir

1950. Aliran seni lukis ini merupakan penggabungan atau kombinasi ungkapan penggabungan antara kecenderungan *abstrakisme* dan *ekspresionisme*. Praktik berkarya *abstrak ekspresionisme* dalam perkembangannya menunjukkan dua tendensi yaitu, *action painting* dan *color field painting*. Tokoh *abstrak ekspresionisme* yang menonjol adalah *Jackson Pollock* dan *Carl Gustav Jung*.



Gambar 14 : Lukisan “*Figure 1*”, *Jackson Pollock*, 1952
Sumber : <http://www.google.com>

o. Neo-dada

Salah satu gerakan seni yang berkembang di Amerika adalah pada tahun 1951. Hubungan antara *neo-dada* dan *dadaisme* yang berlangsung di Eropa sama sekali tidak memiliki kaitan apapun dan bukanlah sebuah gerakan lanjutan. *Neo-dada* yang tumbuh di New York sebenarnya tidak menggugat atau menyerang siapa-siapa, jauh berbeda dengan semangat ‘*dada*’ yang tumbuh di Eropa. Tokoh *neo-dada* seperti: *Claus Oldenberg*, *Robert Whitman*, *Robert Rauschenberg*, *Jasper Johns*, *Red Grooms*, *Allan Kaprow* dan *George Brecht*.



Gambar 15 : Lukisan Dadaisme, 1916-1920

Sumber : <http://www.google.com>

p. *Pop Art*

Aliran *pop art* adalah gaya seni yang cenderung mengekspresikan spirit dunia pada zamannya. *Pop art* merupakan sebuah pemberontakan terhadap kemapanan artistik, sebuah reaksi melawan standar seni konvensional dan akademik. *Pop art* tumbuh pada pertengahan 1950 di Inggris dan akhir 1950 di Amerika, sebuah gerakan kebudayaan yang mencoba mencari format diluar format kebudayaan yang baku dan mapan. Aliran ini memperlihatkan perubahan besar dalam tradisi seni murni dengan menghadirkan produk-produk massa, budaya populer, sebagai ungkapan seni. Tokoh pengusung *pop art* ini antara lain adalah: *Andy Warhol, Robert Rauschenberg, Roy Lichtenstein, Jasper Johns, Claes Oldenburg, Edward Ruscha, Wayne Thiebaud, Mel Ramos, Richard Hamilton, Richard Smith, R.B. Kitaj, David Hockney, Allen Jones, Patrick Kaulfield dan Valerio Adami*



Gambar 16 : Lukisan *Pop art* oleh *Allen Jones*
Sumber : <http://www.markijar.com>

3. Pengertian Bentuk Karya Seni Lukis

a. Pengertian Bentuk

Bentuk dalam pengertian seni rupa yang sederhana menurut Djelantik (1999:21) adalah “titik-titik tidak memiliki ukuran atau dimensi, titik sendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu”. Kalau titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka akan berama-sama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bias menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bias menjadi bentuk ruang, maka, titik, garis, bidang dan ruang adalah bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Bentuk menurut (Dharsono, 2004:44) pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (form) adalah merupakan “totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya”.

Banyak faktor yang dapat membangun wacana kontemplasi dalam menghasilkan karya namun yang paling kuat dan menjadi prioritas ekspresi

dalam seni lukis adalah kekuatan entitas “bentuk” (morfologi), yaitu bentuk yang terdiri dari:

(1). Bentuk visual (visual form) yaitu bentuk yang objektif, bentuk yang mempunyai kesatuan hubungan karena terdiri dari bagian-bagian, bentuk tersebut dapat tersusun karena adanya pendukung-pendukung yang berupa garis, warna, bidang tekstur dan unsur gelap terang, (2). Bentuk spesial (inner form), kesatuan hubungan dari tanggapan wujud yang kerada didalam perasaan keindahan atau bentuk yang ada di dalam imajinasi penghayat, (3). Bentuk dua dimensi (dwi matra form), bentuk yang memiliki ukuran panjang dan lebar, bersifat datar (flat) seperti: segi tiga, segi empat, dan lingkaran, (4). Bentuk tiga dimensi (tri matra form), bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi, serta mempunyai isi atau volume. Bentuk-bentuk tersebut kemudian mentransmisikan objek yang menekankan pada pencapaian karakter. (Azhari, 2017:37).

Semua karya seni rupa tentu memiliki bentuk, apakah bentuk tersebut realistik atau abstrak, representasional atau non representasional, dirancang dengan cermat atau dihasilkan dengan spontan. Apapun jenis dan aliran seni lukis, semuanya merupakan pengorganisasian elemen rupa menjadi bentuk seni. Dalam teori seni, pemakaian istilah bentuk merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*shape*", sedangkan istilah wujud merupakan terjemahan dari "*form*". Menurut (Fahmi Sajid, 2014) “bentuk biasanya diartikan sebagai aspek visual, bagian-bagian yang tergabung menjadi satu yang disebut rupa atau wujud. Wujud mengandung pengertian yang khas dalam konteks seni rupa”.

b. Karya Seni

Yang dimaksud dengan karya seni adalah suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio yang dapat menciptakan seseorang yang melihat maupun mendengarnya merasa terkgagum dengan karya seni tersebut sehingga karya seni dapat dikatakan wujud ekspresi yang dapat menghipnotis orang yang mengaguminya (Nora, 2012).

Fungsi seni rupa menurut Dharsono dalam buku seni rupa modern ada

dua yaitu “Seni rupa murni (*fine art*) dan seni rupa terapan (*applied art*)”.

1. Seni Murni (*Fine Art*)

Seni rupa murni adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil. Dengan kata lain bahwa seni tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan praktis bagi masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut sebagai seni untuk seni. Yang termasuk kelompok seni murni adalah seni lukis dan seni patung (Soedarso Sp, 1990:21).

2. Seni Terapan (*Applied Art*)

Seni rupa terapan yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Artinya bahwa kelahiran seni rupa terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Kelompok seni rupa ini benar-benar milik masyarakat. Karya seni terapan lebih mengarah pada produk benda pakai pada masyarakat banyak (*mass product*). Pengerjaannya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar. Aspek komersial menjadi ciri utama dari seni rupa terapan (Dharsono & Kartika, 2004).

c. Tinjauan Seni Lukis

Adapun yang dimaksud dengan seni lukis (Soedarso, 1990). “Seni lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetik”.

Seni lukis merupakan wujud ekspresi yang harus dipandang secara utuh. Keutuhan wujud itu, terdiri atas ide dan organisasi elemen-elemen visual. Elemen-elemen visual tersebut disusun sedemikian rupa oleh seniman lukis dalam bidang dua dimensi.

Seni lukis merupakan penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk, *shape*, pada suatu permukaan, yang bertujuan untuk menciptakan berbagai *image*. *Image-image* tersebut bisa merupakan hasil ekspresi dari ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tercapainya harmoni. Adapun pengalaman yang dituangkan dalam lukisan adalah pengalaman yang berisi keindahan atau pengalaman estetik (Herbert Read, 1973).

4. Esensi Sarung

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa atau tabung. Ini adalah arti dasar dari sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan. Dalam pengertian busana internasional, “sarung (sarong) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang kebawah)”. Sedangkan sarung menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI V) dan menurut para ahli bahasa serta dari sumber informasi arti kata lainnya, arti kata “Sarung sa-rung, me-nya-rung v menyelang (perkataan orang)”. Kain sarung dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti : katun, poliester atau sutera. Penggunaa sarung sangat luas, untuk santai dirumah hingga pada penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara perkawinan. Pada umumnya penggunaan sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap baju pada daerah tertentu. Sarung memiliki berbagai jenis motif yang pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang. Namun demikian, sarung untuk pakaian daerah dapat pula dibuat dari bahan tenun ikat, songket, serta tapis.

a. Tujuan Sarung

Sarung merupakan salah satu pakaian tradisional yang lahir di Yaman, hingga menyebar luas ke seluruh penjuru dunia termasuk salah satunya di Indonesia. Sarung termasuk pakaian yang identik dengan kebudayaan Islam dimana sarung bertujuan dan digunakan sebagai salah satu pakaian kehormatan yang memiliki nilai kesopanan yang tinggi, termasuk di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis. Selain itu, pada jaman

penjajahan Belanda sarung digunakan sebagai identitas bangsa, sarung identik dengan perjuangan melawan budaya barat yang dibawa para penjajah sebagai simbol perlawanan (<http://www.google.com> Adi Sumaryadi, 05 Mei 2007).

b. Fungsi Sarung

Selain tujuan, dalam masyarakat Bugis sarung memiliki beragam fungsi utama yang berdasarkan pada tingkat strata sosial masyarakat, umumnya fungsi utama sarung adalah untuk menutupi atau melindungi anggota badan sebagaimana layaknya fungsi pakaian bagi tubuh kita, namun dalam masyarakat Bugis dikenal beberapa golongan fungsi, seperti, (1). Fungsi personal, (2). Fungsi Sosial, (3). Fungsi spiritual dan (4) Fungsi fisik.

Sarung bagi masyarakat Bugis ada yang digunakan sebagai bagian dari pakaian adat dan sebagai ciri budaya, sarung juga berfungsi sebagai simbol identitas. Namun bagi masyarakat Bugis yang umumnya beragama Islam, sarung menjadi pakaian saat beribadah padakhususnya, selain itu sarungmemiliki fungsi sebagai penutup aurat baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, dan berfungsi sebagai selimut ketika tidur,atau pelengkap gaya berpakaian dan sebagai senjata pamungkas serta sarung juga berfungsi sebagai alat pengumpulan dana yang kesemuanya merepresentasikan fungsi personal, sosial, spiritual dan fungsi fisik sarung tersebut.

5. Ide dan gagasan

Kreatifitas seniman dalam karya seni adalah kemampuan daya cipta mewujudkan karya seni yang belum pernah ada atau karya seni yang sudah ada dengan kreasi baru. Proses berfikir kreatif seniman merupakan proses melahirkan ide-ide baru dalam karya seni. Ungkapan kreatifitas seniman yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya. Oleh karena itu sebuah

karya seni hakikatnya merupakan perwujudan gagasan perupa melalui media dan teknik yang sesuai serta mengikuti sebuah prosedur dan keahlian berkarya tertentu.

Ide dan gagasan merupakan satu kesatuan isi dalam karya seni. Secara teoretis isi adalah bentuk psikis dari karya yang dihasilkan seorang seniman. Isi juga memiliki muatan bentuk dan teknik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri senimannya. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi sebagai representasi ide dan gagasan dihayati dengan mata batin seorang seniman secara kontemplasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan tema seseorang seniman (Meisar Ashari, 2014:7).

a. Ide

Ide merupakan sistem norma atau standar untuk mengukur apakah sesuatu itu memiliki nilai atau tidak. Ide adalah gambaran paling sempurna dari segala sesuatu yang menjadi tujuan tertinggi dari segenap moral dan estetika melalui gambaran ideal itu, setiap perilaku moral dan etika dapat ditentukan baik buruknya dan hasil karya seniman dapat diberikan penilaian indah atau jelek (Amroeni Drajat, 2012).

b. Gagasan

Gagasan adalah konsep strategi suatu tujuan tertentu yang ditemukan melalui proses pemikiran berdasarkan pengetahuan maupun pengalaman. Gagasan menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan.

6. Profil Agustus

a. Data Diri

Nama Lengkap : Agustus

Tempat/Tgl Lahir : Ale, Bone, Sulawesi Selatan 03 maret 1986

Status : Belum Kawin

Jenis Kelamin : Laki Laki
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Bugis/Indonesia
Tinggi Badan : 170 cm
Berat Badan : 62 kg

Lulusan dari Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar tahun 2004. Tinggal di Jln. Suryodiningratan no. 34A Yogyakarta. Desa Sugiale, Kec. Barebbo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Gayanya secara bertahap berkembang menjadi realis naturalistik dan ia menempatkan dalam banyak upaya dalam melestarikan ornamen primitif tradisional Indonesia seperti yang kita lihat dalam setiap latar belakang lukisannya. Agustan telah berpartisipasi dalam berbagai pameran sejak tahun 2004. Agustan tampil dengan kisah yang cukup akrab dengan telinga masyarakat di tanah air. Agustan hadir dengan tema yang lebih mudah dibaca, seperti dalam karyanya berjudul Setelah Ritual dan Menjamu Tamu.

Mitos-mitos yang sengaja dihadirkan untuk memberikan arahan dan pedoman tertentu kepada masyarakat. Budaya Indonesia yang berakar pada nilai spiritual, animisme, dan dinamisme, meleluasakan mitos-mitos untuk hadir dalam cerita-cerita rakyat, legenda, dongeng, ataupun fabel.



Gambar : 17 “Agustan”

Sumber : www.instagram.com.agu_agustan/Ouguth_Studio, E_mail:
agustan.86@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

1. 2004-2011 Pendidikan Seni Rupa UNM Makassar
2. 2012-2014 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

c. Aktivitas dan Prestasi

1. 2013 Pemenang Terbaik I Perancangan Peristiwa Seni Rupa bersama kelompok Colliq Puji’e dalam Parallel Events bienalle Jogja XII Equator
2. 2013 Pemenang Terbaik II Kompetisi Drawing “Panorama Indonesia” Galeri Nasional Indonesia
3. 2010 Pemenang II “Lomba Desain Poster Obat Generik” Manteri Kesehatan RI, Jakarta
4. 2009 Pemenang I “Lomba Desain Poster Obat Generik” Manteri Kesehatan RI, Jakarta
5. 2009 Juara I Graffity Contest “Orange Art”, UNM, Makassar
6. 2008 Juara I Karikatur “Pagelaran Seni Merdeka II” UKI Paulus, Makassar

7. 2008 Juara II Graffity Contest Ekspresi Anak Bangsa” BTP, Makassar
8. 2007 Juara I Seni Lukis Bernuansa Islami “Halaqah Budaya Nasional 1428H”, Makassar
9. 2007 Juara I Graffity Contest “IM3” Lap. Karebosi, Makassar
10. 2007 Juara I Graffity Contest “X Mild” STIKOM Fajar, Makassar
11. 2007 Juara I Graffity Contest “Kampus Ramai” UNM, Makassar
12. 2007 Juara II Graffity Contest ”A Mild” Madama FM, UNHAS, Makassar
13. 2006 Juara III Graffity Contest “A Mild” UNHAS, Makassar
14. 2006 Juara I Seni Lukis “Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Daerah (PEKSIMIDA)”, Makassar
15. 2006 Karya Terbaik Kategori Mahasiswa “Paserunas” UNM, Makassar

d. Riwayat Organisasi

2004-2011 Aktif di DE (De Art Studio) UNM, Makassar

e. Aktivitas Berpameran

Exhibition

- 2016 “In Memory” Cafein Barresca, Jakarta Selatan
- 2016 “I’M OUT” Drawing Exhibition, Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- 2015 “Lustrum UMB” Ulang tahun Universitas Mercu Buana, Jakarta
- 2015 “Trajectory” Makassar Biennale, Makassar
- 2015 “Dari Masa ke Rasa” orasis Gallery Surabaya
- 2015 “Drawing Nusantara” Taman Budaya Jogjakarta
- 2015 “Kenduren” PERAHU art Connection, Yogyakarta
- 2015 “426 KM’ PERAHU art Connection, Yogyakarta
- 2015 “IIES” Art Space SAY, Mullae-dong, Seoul, Korea Selatan
- 2014 “AKSARA/RUPA” Purna Budaya UGM, Yogyakarta

2014 “AIR YOGYAKARTA” SAY Art Space, Seoul, KOREA SELATAN

2014 “Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni Murni” Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, UPT Galeri ISI Yogyakarta.

2014 “Prasangka Membawa Nikmat” Kelompok Segi Tiga Sama Kaki, Jogja Galeri, Yogyakarta.

2013 Exhibition for the 40th Anniversary of Korea-Indonesia Diplomatic Relationship, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

2013; “Melihat/dilihat” Pameran Pengajar Seni Rupa di Galeri Nasional Jakarta.

2013; “Meta Amuk” Pameran Nusantara di Galeri Nasional, Jakarta.

2013; “Betawi diantara etnis Nusantara” Sultan Hotel, Jakarta.

2013; “Panorama Indonesia” Pameran drawing di Pasuruan, Jawa Timur.

2013; “Representasi” Galeri Pasca ISI, Yogyakarta.

2013; “Cemplang Cemplung” bersama Budi Kustarto, Sangkring Art Space, Yogyakarta.

2013; “Recharge” Pameran Perupa Muda Makassar di Rumata Art Space, Makassar.

2013; “Arus Balik” Kolaborasi dengan Seniman Australia dan Polandia di Lereng Merapi.

2013; “Small Frame” Pameran Bersama di ViaVia Travelers Cafe, Yogyakarta.

2012; “Works on Paper #2” ASWARA HERITAGE Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.

2012; “Narasi Zaman” Pameran Keliling Galeri Nasional, Makassar.

2012; “Art Moment Makassar 2012” Pameran Bersama di Benteng Fort Rotterdam, Makassar.

2010; “Refleksi Sebuah Perjalanan” Pameran Bersama di Clarion Hotel, Makassar.

2010; “Milad Seni Rupa Unismuh” di Kampus Unismuh, Makassar.

2010; “The Expression Day” di Galeri Colli’ Pakue, Makassar.

- 2009; Art Moment Exhibition di Anjungan, Makassar.
- 2008; “Hitam Putih” Pameran di Galeri Nasional, Makassar.
- 2007; “Milad Seni Rupa” Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- 2006; “Pekan Seni se Sulawesi Selatan” Dg, Pasewang, Makassar.
- 2006; “Milad Seni Rupa UNM ke-36” di Galeri Colli’ Pakue, Makassar.
- 2005; “Imaji Dua Generasi” Gd. Saopanrita, Makassar.
- 2004; “Sketsa Tutup Tahun”, di Camba Maros, Sul Sel.
- 2004; “Milad Seni Rupa UNM ke-34” Galeri Colli’ Pakue, Makassar.

B. Kerangka Pikir

Karya seni lukis merupakan identitas senimannya dalam mengekspresikan ide dan konsep, ada tiga komponen dalam proses pencipta seni sebagai landasan berkarya, komponen tersebut adalah tema, bentuk dan isi. Berdasarkan dari landasan itu, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 18 “Kerangka Pikir”
Skema 1

Berdasarkan skema yang telah digambarkan di atas maka dapat diuraikan hubungan masing-masing bagian antara satu dengan yang lain. Karya seni lukis, yang dimaksud adalah hasil karya yang diciptakan oleh Agustan yang bertema Sarung Bugis Sulawesi Selatan, menjadi objek penelitian diteliti sehingga dapat ditelaah *literature* guna mencari karya yang mendukung seni lukis realis-surrealis. Agar ide dan bentuk dalam karyanya dapat dipahami lebih jelas. Penciptaan karya seni lukis sekiranya dapat memberi rangsangan atau dapat menghipnotis secara universal terhadap penikmatnya baik bentuk maupun isi.

Bentuk, apapun jenis dan aliran seni lukis, semuanya merupakan pengorganisasian elemen rupa menjadi bentuk seni. Bentuk biasanya diartikan sebagai aspek visual, bentuk dalam pengertian seni lukis memiliki banyak segi, salah satunya adalah bentuk figuratif bisa menghasilkan bentuk imitatif yaitu berupaya meniru segala bentuk perwujudan benda-benda alam atau bentuk-bentuk ciptaan manusia, objek tersebut dilukis persis seperti keadaan aslinya. Karya-karya yang dihasilkan dengan sendirinya secara alami cenderung menjadi naturalisme/realisme. Jika kehadirannya dipicu oleh kehidupan bawah sadar penciptanya, maka bisa pula menciptakan karya-karya surealisme.

Ide/gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran, ruang lingkup pengembangan ide sangat luas dan bebas. Gagasan dalam kajian filsafat Yunani, menyangkut suatu gambaran imajinal utuh yang melintas cepat. Gagasan menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, berangkat dari ide/gagasan yang dimiliki oleh seniman dapat melahirkan sebuah karya dapat dikatakan memiliki ciri khas tersendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2008:15), artinya “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci”. Dalam arti lain yakni bagaimana cara memberikan pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada mengenai Estetika bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jalan Dg. Tata Raya, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Denah lokasi penelitian berikut ini :



Gambar 19 : “Denah lokasi penelitian”
Sumber : Google.map

B. Variabel dan Desain penelitian

1. Variabel penelitian

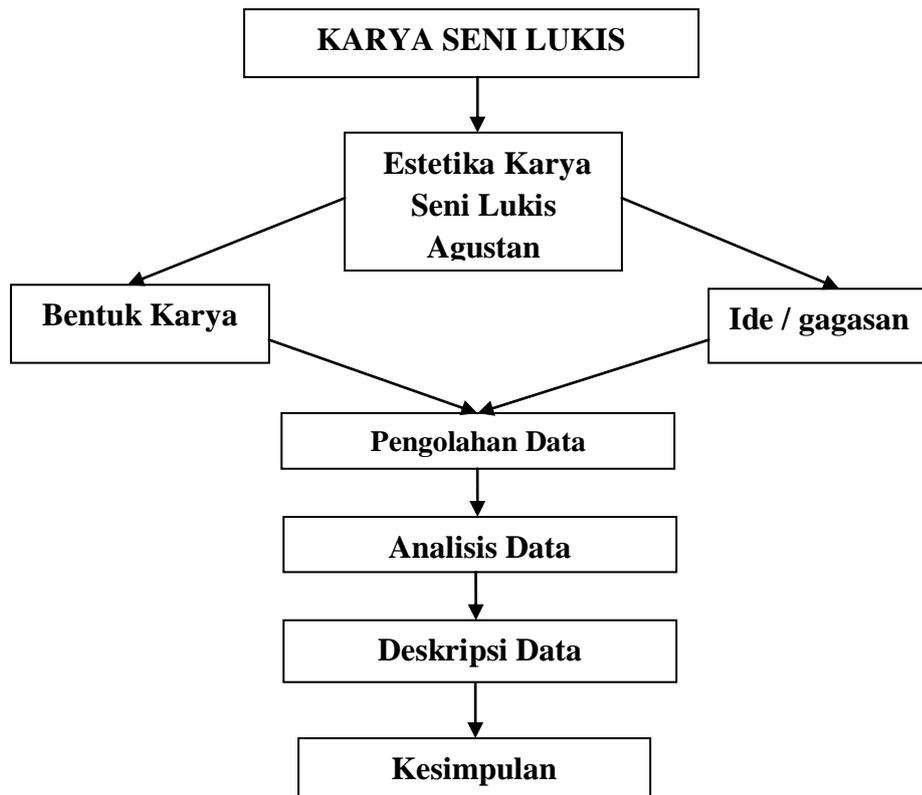
Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang Bentuk Sarung Bugis Karya Seni Lukis Agustan. Dengan demikian, variabel penelitian adalah ‘Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan’. Adapun keadaan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Bentuk seni lukis karya Agustan.
2. Ide dan Gagasan seni lukis karya Agustan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bentuk karya seni lukis Agustan, serta ide/gagasan karya seni lukis Agustan.

2. Desain Penelitian

Dalam artian rancangan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang: “Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan”. Maka desain penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 20 : “Desain Penelitian “
Skema : 2

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas ruang lingkup variabel, penulis mengemukakan definisi sebagai acuan didalam mengumpulkan data. Definisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bentuk karya seni lukis

Yang dimaksud bentuk karya seni lukis yaitu suatu kesatuan utuh baik itu komposisi ataupun unsur-unsur pendukung dalam suatu karya seni lukis yang terdiri dari *visual form* dan *special form*, yang dituangkan dalam suatu media dua dimensi berdasarkan pengalaman estetis.

Yang dimaksud teknik lukis adalah cara-cara yang digunakan pelukis dari proses awal dengan bahan dan alat sampai terbentuk lukisan lewat cara tertentu.

2. Ide dan Gagasan

Yang dimaksud ide dan gagasan yaitu kegiatan awal seseorang untuk menciptakan satu karya. Muncul dalam pelukis, perasaan atau menjiwai seseorang berdasarkan hasil pengalaman budaya sepanjang hidupnya sehingga lahirlah karya. Dengan ide atau gagasan yang cemerlang akan menghasilkan karya seni yang baik.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah analisis tentang Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Dg. Tata Raya, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara.

1. Teknik Kepustakaan

Penelitian perpustakaan, digunakan untuk memperoleh data atau referensi sekunder seperti buku-buku dan berbagai *literatur* berupa teori-teori yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

2. Teknik Lapangan

Penelitian dengan teknik lapangan digunakan untuk memperoleh data primer pada penelitian ini. Teknik lapangan yang digunakan yaitu: wawancara.

a. Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh data secara langsung terhadap Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan sebagai bahan analisis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan objektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan kepada Agustan sebagai senimannya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya” (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data-data sebelumnya, teknik dokumentasi dibutuhkan sebagai alat pengumpul data yang bersifat dokumenter. Sumber informasi dari dokumenter pada dasarnya segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumentasi baik resmi maupun tidak, baik diterbitkan maupun tidak.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan yaitu:

1. Data hasil wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diperiksa kembali.
2. Menganalisis permasalahan yang ada serta menyusun kembali untuk dikaji lebih lanjut.
3. Teknik analisis data adalah non statistik atau analisis kualitatif karena data yang terkumpul merupakan data kualitatif.
4. Memaparkan kajian tersebut kedalam uraian secara deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan

Hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara sistematis dan objektif tentang Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan atau penelitian yang diperoleh melalui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data yang telah diolah dan dianalisa disajikan dalam bentuk deskriptif, sesuai dengan indikator dalam variabel penelitian. Dalam Bab dua pada sub “Tinjauan Seni Lukis” sudah di sebutkan beberapa karya seni lukis Agustan sebagai bahan komparasi kedua karya yang menjadi objek penelitian. Kedua karya yang di maksud “Setelah Ritual dan Menjamu Tamu” kedua karya tersebut dianggap sangat representatif untuk diteliti karena di dalam cenderung mengangkat tema modern dan tradisional artinya menggabungkan dua peristiwa periode (zaman dulu dan sekarang). Namun kedua lukisan mempunyai tema yang sama yaitu Sarung dengan bentuk yang berbeda. Kelebihan yang terlihat pada dua karyanya adalah kemampuan menggabungkan dua aliran yaitu realis dan surrealis, untuk itu dengan kemampuan tersebut dikatakan bahwa lukisan Agustan termasuk lukisan kontemporer.

2. Ide dan Gagasan Karya Seni Lukis Agustan

Sebelum menganalisis lebih dalam terhadap kedua karya seni lukis Agustan, dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan biografi dan perjalanan karir beliau terlebih dahulu, yaitu agar dapat mengetahui eksistensinya sebagai seorang yang berkecimpung di dalam dunia seni rupa.

Dari hasil penelusuran karyanya sering dipamerkan diberbagai tempat seperti “Recharge” Pameran Perupa Muda Makassar di Rumata Art Space, Makassar, tahun 2013, pameran “I’M OUT” Drawing Exhibition, Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tahun 2016, pameran pada ‘Narasi Zaman’ karya pilihan koleksi galeri nasional pada tahun 2015, *contemporary plastic artists* Indonesia-Korea, Galeri Nasional, Jakarta, dan masih banyak lagi tempat-tempat lainnya seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Eksistensi Agustan sampai saat ini mengisahkan sebuah kontroversi dari beberapa kalangan tentang gaya melukisnya. Ada yang mengatakan realisme dan tidak sedikit yang mengatakan surealisme, maka dari itulah dengan penyatuan dua aliran inilah penulis mencoba menganalisis Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan.

Pengumpulan data diambil dari beberapa *literatur* kepustakaan dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dan interpretasi karya dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Selanjutnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 buah lukisan karya Agustan. Yang berjudul “Setelah Ritual dan

Menjamu Tamu”. Berdasarkan hasil penelitian tentang Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan.

Berikut adalah karya seni lukis Agustan yang menarik perhatian untuk diteliti dengan dua alur cerita yang berbeda yaitu:

1. Setelah Ritual

Karya I Setiap orang Bugis minimal memiliki tiga sarung. Sarung pertama digunakan untuk tidur, sarung kedua untuk mandi, dan sarung ketiga untuk shalat (bagi yang muslim). Di luar tiga fungsi sarung tersebut, ada sarung yang digunakan untuk bersenggama bagi mereka yang telah menikah seperti telah disebut di atas. Setelah bersenggama, orang Bugis akan langsung mengganti sarungnya dengan sarung yang lain, yakni sarung mandi atau membersihkan diri.

2. Menjamu Tamu

Karya II Menjamu Tamu Dalam lukisannya Agustan ingin menyampaikan tentang dua figur sarung saling berhadapan seperti orang yang sedang berdialog antara tamu dengan tuan rumah. Duduk di depan pintu dengan dinding dari kayu yang dilapisi cat, dan lantai dari papan yang masih berwarna alami kayu seperti halnya yang sering kita jumpai kebanyakan pada rumah-rumah panggung orang Bugis.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian tentang Estetika bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan yang berdasarkan penyajian hasil analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari pandangan pendahuluan diatas kita dapat jadikan satu dasar

untuk mulai menelusuri karya seni lukis, buah karya pelukis Agustan dengan judul “Setelah Ritual dan Menjamu Tamu” menggunakan pendekatan estetika, dengan kajian morfologis (bentuk), dan isi.

1. Estetika Bentuk Seni Lukis Karya Agustan

Pada pembahasan ini akan diuraikan Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan berdasarkan penyajian hasil analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya. Mengurai karya seni dapat ditempuh dengan berbagai cara, Bisa melalui percakapan langsung dengan pelukisnya atau melalui pengamatan pada karyanya atau pula melalui kajian pustaka. Bentuk adalah bagian yang paling sukar di antara ketiga elemen yang menunjang terjadinya suatu lukisan, karena menyangkut juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat metafisis. Dalam hal ini seni lukis realis-surrealis karya Agustan, lukisan Agustan berusaha menangkap kehidupan sebagai sebuah potret budaya Bugis dengan bentuk sarung dan dipenuhi ragam dan melestarikan ornament primitif tradisional Indonesia dengan lebih menonjolkan estetika dan bentuk. Berikut karya-karya Agustan:

a. Setelah Ritual



Gambar 21 : “Setelah Ritual” Agustan, 2013
Ukuran : 200x180 Cm Oil and Acrylic On Canvas

Setiap orang Bugis minimal memiliki tiga sarung. Sarung pertama digunakan untuk tidur, sarung kedua untuk mandi, dan sarung ketiga untuk

shalat (bagi yang muslim). Di luar tiga fungsi sarung tersebut, ada sarung yang digunakan untuk bersenggama bagi mereka yang telah menikah seperti telah disebut di atas. Setelah bersenggama, orang Bugis akan langsung mengganti sarungnya dengan sarung yang lain, yakni sarung mandi atau membersihkan diri.

Orang Bugis nampak lebih nyaman menggunakan sarung dibanding handuk untuk mandi. Itulah mengapa, sebelum atau setelah mandi, sarung masih melekat dibadan orang Bugis. Sarung juga dianggap akan menyempurnakan “ritual” Mandi orang Bugis. Terlebih untuk kepentingan bersuci setelah bersenggama, mandi wajib, orang biasanya mengenakan sarung. Hingga kini, masih banyak keluarga yang mempraktikkan hal ini, langsung mandi berbalut kain sarung selepas melakukan hubungan suami-isteri.

b. Menjamu Tamu



Gambar 22 : “Menjamu Tamu” Agustan, 2015
Ukuran : 200x180 Cm Oil and Acrylic On Canvas

Dalam lukisannya Agustan ingin menyampaikan tentang dua figur sarung saling berhadapan seperti orang yang sedang berdialog antara tamu dengan tuan rumah. Duduk di depan pintu dengan dinding dari kayu yang

dilapisi cat, dan lantai dari papan yang masih berwarna alami kayu perperti halnya yang sering kita jumpai kebanyakan pada rumah-rumah panggung orang Bugis.

Tata cara menjamu tamu boleh disebut sebagai bagian dari tradisi di Sulawesi Selatan. Tamu mesti diperlakukan dengan penuh penghormatan. Baik yang menjamu maupun yang bertamu seolah-olah terikat oleh suatu kesepakatan yang tidak pernah dituliskan atau disebutkan secara lisan. Dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan (bahkan dikawasan perkotaan masih bisa ditemukan), tuan rumah selalu mengenakan sarung saat menjamu tamunya. Begitupun dengan orang yang bertamu, itulah mengapa, hingga saat ini, dalam tradisi perkawinan Bugis, rombongan pembawa undangan (*pattala' undangang*) selalu menggunakan sarung. Sarung menjadi simbol penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain yang menjadi tamunya. Bukan berarti sarung hanya digunakan untuk menunjukkan suasana santai. Lebih dari itu, mengenakan sarung saat menjamu tamu menunjukkan betapa penting orang yang hendak dijamu. Dalam hal suasana serius, penjamu tamu juga tetap mengenakan sarung. Sarung yang digunakan saat menjamu tamu juga bukan sarung yang dipakai dalam lingkungan keluarga, melainkan sarung khusus yang lebih bersih atau kelihatan lebih bagus dibanding sarung yang tersedia di dalam rumah.

Karya 'Setelah Ritual' dan 'Menjamu Tamu' adalah dua karya yang berlainan objek, namun dalam teknis penggarapan dan penciptaan pada bentuk memiliki kesamaan karakter yang sama dan memang adalah suatu ciri pada gaya melukis dari seorang Agu yang kaya akan teknik serta penguasaan alat dan

bahan. Jika mengamati lukisan ‘Menjamu Tamu’ dan ‘Setelah Ritual’ karya Agustin dengan apa yang dimaksud di atas tentang bentuk, maka sangat terasa bahwa tumpukan warna yang mengisi garis-garis tegas pada bidang kanvas tersebut memperjelas bahwa sang seniman sangat mahir dalam membangun bentuk-bentuk yang sifatnya arsitektural dan arsitektonik, dengan komposisi yang sangat konstruktif, permainan perspektif warna menambah keanggunan bentuk lukisan. Sedang keseimbangan ruang yang ditampilkan dengan perspektif bentuk menambah kesan kedalaman dan kekokohan yang khas pada objek lukisan.

Menurut Herbert Read dalam bukunya ‘*Seni, arti dan problematikanya*’ yang paling terasa pada suatu komposisi ialah bahwa dalam komposisi tersebut harus ada kesatuan atas dasar beberapa prinsip yang bersifat fisis, bahwa komposisi itu harus tidak mengganggu pandangan mata oleh karena ketidakseimbangannya. Maka seorang pelukis harus menempatkan tokoh dan obyek-obyek lainnya atas dasar struktur yang stabil.

Mungkin dari dasar inilah sehingga estetika, corak atau bentuk lukisan Agu pada judul karya ‘Menjamu Tamu’ pada khususnya, menampilkan objek yang selalu berkesinambungan dan terkesan tanpa akhir terutama obyek pada latar. Kalaupun ada selalu dimanipulasi dengan teknik gradasi pada obyek lukisannya. Kesan keruangan yang diperoleh kadang-kadang memasuki atau kadang keluar dari gambar obyeknya. Pendek kata gerakan-gerakan atau obyek tidak sekedar terbatas dalam bidang gambar saja, Bentuk komposisi semacam ini adalah komposisi khas pada lukisan Agu. Jelas sekali terlihat kalau sang pelukis

ingin memberi suguhan yang tidak mengganggu pandangan mata penikmatnya. Namun dari sisi lain kritikus menganggap bahwa yang ditampilkan atau yang digambarkan itu adalah bersifat semu (nyata/tidak nyata) sesuai dengan kenyataan atau atau tidak nyata tentang apa yang dilihatnya sehingga terkesan menggambarkan sesuatu pada alam nyata dan alam khayal atau alam mimpi (surrealis).

Bentuk karya Agustan dalam seni lukis, hanya mengikuti naluri yang dilatar belakangi oleh konstruk sosial masyarakat dengan keragaman budaya masyarakat Indonesia khususnya di Tanah Bugis, Sulawesi Selatan. Namun intinya hanya mengeksplorasi dan memenuhi hasrat ekspresi pribadi.

Agustan tidak terikat dengan paham atau aliran tertentu maka dari itu Agustan tidak ingin terikat dengan genre lukisan yang ada sebab melukis adalah sebuah ruang imajiner buat Agu. Pada kenyataannya, jika kita memperhatikan bagaimana proses menyelesaikan sebuah lukisan, setiap pelukis menjalaninya dengan berbagai cara dan langkah. Langkah atau prosedur tersebut tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Begitupun halnya dengan Agustan, akan tetapi setidaknya hal tersebut menjadi ciri khas untuk setiap pelukis.

Agustan menerapkan langkah melukis yang khas dalam mengerjakan setiap lukisannya. Agu mencoba menggabungkan unsur elemen ornamen dalam komposisi *background* dengan objek pendekatan realis fotografis untuk setiap lukisan yang dikerjakan, beliau menerapkan metode termasuk bereksperimen dengan warna.

Sarung yang disimbolkan adalah sebagai identitas budaya pada masyarakat Bugis dimana yang merupakan upaya menceritakan kembali memori

ataupun sejarah atas pengalaman empirik ataupun pengalaman dari apa yang telah diamati, serta imajinatif atau melalui proses khayalan, dan perasaan saya dalam dongeng-dongeng sarung. Dan untuk mengingatkan kembali bahwa sarung merupakan bagian penting dalam siklus kehidupan orang Bugis. Karya ini adalah tahap eksplorasi berupa tahap pencarian baru, eksperimen yang berupa pengamatan terhadap karya, dan pembentukan. Teknik yang digunakan mengacu pada teknik seni lukis realistik dengan pendekatan fotografi, salah satu teknik melukis yang dilakukan adalah dengan menyusun ulang karya fotografi dari beberapa gambar atau referensi yang akan dijadikan karya lukis baru. Artinya setiap model lukisan yang dibuat pertama kali dihasilkan melalui media foto atau gambar berupa referensi atau melihat langsung objek kemudian diolah dalam seni digital dengan menggunakan software berupa photoshop ataupun pengedit lainnya, lalu dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media cat minyak dan akrilik. Dengan menggunakan olahan seni digital hasilnya lebih pasti, ide-ide bisa tertuang dengan sempurna (Wawancara Meisar Ashari, Jumat 13 April 2018).

2. Ide dan Gagasan Karya Agustan

Ide dan gagasan merupakan satu kesatuan isi dalam karya seni. Secara teoretis isi adalah bentuk psikis dari karya yang dihasilkan seorang seniman. Isi juga memiliki muatan bentuk dan teknik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri senimannya. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi sebagai representasi ide dan gagasan dihayati dengan mata batin seorang seniman secara kontemplasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan tema seseorang seniman.

Ide adalah gambaran paling sempurna dari segala sesuatu yang menjadi tujuan tertinggi dari segenap moral dan estetika melalui gambaran ideal itu, setiap perilaku moral dan etika dapat ditentukan baik buruknya dan hasil karya seniman dapat diberikan penilaian indah atau jelek.

Tentang Ide atau Gagasan saya dalam berkarya Sang kreator melalui proses-proses yang kreatif dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dan membicarakan hal yang dekat dengan diri sendiri seperti tidak akan ada habisnya. Inilah kemunculan ide awalnya, dengan memulai atau berangkat dari hal-hal yang paling dekat dengan diri yang setiap hari selalu bersentuhan di segala aktifitas, baik shalat, tidur, maupun segala aktifitas lainnya dan bahkan saat sedang menggambar. Ada kesenangan dan kenyamanan tersendiri saat memakainya yang mesti bisa dibahasakan lewat visual biar orang-orang bisa ikut merasakannya. Disamping itu dalam pengalaman proses melukis ketika diperhadapkan dengan bentuk draperi kain, seperti diperhadapkan sebuah tantangan tersendiri akhirnya menjadi suatu kesenangan. Dan draperi pun sering terabaikan atau dikesampingkan dalam seni lukis realistik, karena bukan sebagai objek utama Cuma sebagai pelengkap. Sehingga alasan inilah yang semakin menguatkan untuk mengangkat sarung dalam penciptaan karya seni lukis saya (Tutur Agustan, Minggu, 22 April 2018).



Gambar : 23
Judul: Sitobo' Lalang Lipa/Adu Tikam'
Artist: Agustan

Melalui pengamatan pada karyanya atau pula melalui kajian pustaka, Ada dua aliran seni rupa yang terdapat dalam seni lukis karya Agustan yaitu realisme dan surealisme di atas merupakan aliran warisan yang ditinggalkan dari beberapa abad yang lalu dan terbentuk secara alamiah berdasarkan penelitian dan proses perkembangannya, namun saat ini menjadi dasar teoretis untuk mencari aktualisasi keilmuan yang diharapkan. Kesatuan, Kerumitan dan Kesungguhan adalah tiga komponen Teori yang dikemukakan Monroe Beardsley, menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik (indah)' dari benda estetis pada umumnya yang dapat dijadikan barometer penelusuran estetika dan kreativitas sebuah karya seni lukis.

Agustan adalah satu dari sekian pelukis yang dimiliki Sulawesi Selatan. Banyak yang beranggapan bahwa corak atau gaya melukis Agustan adalah sebuah terobosan dari aliran realisme yang dipadu dengan aliran surealisme. Dari adanya perbedaan persepsi inilah sehingga penulis mencoba untuk menelusuri salah satu karya lukisan milik pelukis Agustan dengan mengkaji dari

aspek Kesatuan, Kerumitan dan Kesungguhan Sehingga diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap perkembangan wawasan dalam pembelajaran seni lukis.

Benda estetis atau karya seni kaya akan isi dan unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Isi adalah bentuk psikis dari karya yang dihasilkan seorang seniman. Isi juga memiliki muatan bentuk dan teknik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri seniman. Bentuk hanya cukup dihayati secara inderawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang seniman secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan tema seorang seniman.

Teknik melukis Agustan yang tercermin pada kedua karyanya 'Setelah Ritual' dan 'Menjamu Tamu' adalah dua dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan. Seperti pada buku 'Seni Rupa' yang ditulis oleh Jim Supangkat dan kawan-kawan tentang Realisme Fotografi, menganggap gaya melukis seperti ini merupakan bentuk tiruan dari surealisme sebab bukan hanya bentuknya namun penerapan tema dan isinya juga mencirikan surealisme dan bahkan lebih cenderung pada pengungkapan isi yang surrealis. Kebanyakan lukisan yang digolongkan kedalam gaya ini gagal dalam seleksi, karena oleh kurator sebuah pameran di Yunani, mereka dianggap tiruan surealisme, teknik seperti ini diakui mirip realis (natural) dan surrealis namun tidak dapat dikatakan mengikuti ideologi modernisme, naturalisme atau surealisme. Gambar realis diatas kanvas tidak berhubungan dengan harapan meniru alam ataupun harapan yang menekankan persamaan dunia mimpi.

Justru bentuk yang seperti pada karya Agustan dapat dianggap menghancurkan ideologi modernisme, Para seniman mengakui penggunaan fotografi untuk membuat seni mereka semakin realis. Oleh karenanya proses karya mereka dianggap sama dengan fotografi yang selalu dianggap karya seni non-kreatif. Proses lukisan tidak didasarkan pada hubungan perasaan secara langsung dengan objek lukisan.

Benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol bukan sekedar sesuatu yang kosong. Kualitas itu tidak menjadi masalah apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan menjadi sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan

. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk karya Agustan dalam seni lukis, hanya mengikuti naluri yang dilatar belakangi oleh konstruk sosial masyarakat dengan keragaman budaya masyarakat Indonesia khususnya di tanah Bugis, Sulawesi Selatan. Namun intinya hanya mengeksplorasi dan memenuhi hasrat ekspresi pribadi.
2. Agustan tidak terikat dengan paham atau aliran tertentu maka dari itu Agustan tidak ingin terikat dengan genre lukisan yang ada, melukis adalah sebuah ruang imajiner buat Agustan. Pada kenyataannya, jika kita memperhatikan bagaimana proses menyelesaikan sebuah lukisan, pelukis menjalaninya dengan berbagai cara dan langkah. Begitupun halnya dengan Agustan, akan tetapi setidaknya hal tersebut menjadi ciri khas untuk setiap pelukis.
3. Agustan menerapkan langkah melukis yang khas dalam mengerjakan setiap lukisannya. Agustan mencoba menggabungkan unsur elemen ornamen dalam komposisi *background* dengan objek pendekatan realis fotografis untuk setiap lukisan yang dikerjakan, beliau menerapkan metode termasuk bereksperimen dengan warna.

4. Karya seni lukis, buah karya pelukis Agustan dengan judul “Setelah Ritual” dan “Menjamu Tamu”, menggunakan pendekatan estetika, dengan kajian Teori lain dikemukakan Monroe Beardsley dari aspek Kesatuan, Kerumitan dan Kesungguhan Sehingga diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap perkembangan wawasan dalam pembelajaran seni lukis.
5. Menurut Agustan Setiap apresiasi yang positif akan menghasilkan idiom dalam karya, untuk itu pesan yang melekat pada karya baru akan menguap ketika memiliki ruang imajiner, sehingga karya akan melahirkan tafsir yang tidak seragam, berdasarkan keilmuan apresiator atau penikmat. Dengan demikian pesan-pesan yang Agustan bangun dalam setiap karya yang idealis juga tidak seragam, tapi umumnya dengan berlatar belakang Budaya Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas tentang Estetika Bentuk Sarung Bugis dalam Karya Seni Lukis Agustan, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada generasi muda yang berkecimpung dalam bidang seni rupa (khususnya seni lukis), kiranya menjadikan seorang Agustan sebagai seniman yang patut dicontoh terutama semangat berkarya seninya.
2. Demi kemajuan kesenian Sulawesi Selatan yang berkesinambungan, disarankan kepada semua pihak baik masyarakat, instansi, maupun pemerintah agar dapat bekerjasama dan memberikan bantuan baik

dalam bentuk moril maupun berupa materi kepada seniman-seniman
Sulawesi Selatan yang memiliki bakat dalam berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumaryadi, A. 2007 *Arti Kata Sarung Definisi Makna Pengertian Tujuan dan Penggunaan-kbbi*, (Online), (http://tokohelena.net.website_files. Diakses 07 Oktober, 2017).
- Ashari, M. 2014. *Ide dan Gagasan : Kritik Seni*. Makassar: Mediaqita Fondation.
- _____. 2016. *Estetika sebagai Refleksi Kebudayaan: Anatomi Plastis*. Makassar: Mediaqita Foundation.
- _____. 2017. *Wacana Kontemplasi Seni Lukis dan Macam-macam Bentuk: Kritik Seni*. Makassar: Mediaqita Foundation.
- Djelantik, Darsono, & Sajid, F. (1999-2017). *Pengertin dan Bentuk karya Seni Lukis*.
- Dharsono. 2004. *Estetika dan Pengertian Estetika: Seni Rupa Modern*, Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono & Kartika. 2004. *Fungsi Seni Rupa: Seni Rupa Modern*, Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan. 2005. *Makna dan Bentuk Sarung Bugis Sul-Sel*.
- Drajat, A. 2012. *Ide dan Gagasan dalam Seni Lukis: Kritik Seni*: Rekayasa Sains.
- Filsafat Bahasa (Linguistik). *Pengertian Sebuah Karya Seni Rupa*. (Online), (<http://google.com>). Diakses Desember, 2017).
- Herbert, R. 1973, *Pengertian Seni, Terjemahan Soedarso Sp*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Menurut Para Ahli Bahasa. *Esensi Sarung dan Pengertian Sarung*. (<http://www.google.com>. Online Diakses 2017).
- Nooryan, B. 2008. *Seni Murni (fine art): Wacana, Apresiasi, dan Kreasi, Cetakan I*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka pelajar.

- Mari Kita Belajar. 2017. *Aliran Seni Lukis dan contoh aliran*.
(<http://www.markijar.com>. Online. Diakses 23 September 2017).
- Nora.2012.*KaryaseniOnline*<http://id.answer.yahoo.com/quetion/index?qid=20111203032311AA9v1lb>.
- Paker & Dharsono. 1004. *Pengertian Seni Lukis dan Bentuk Karya Seni Lukis*.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*.
Yogyakarta: Sakuy Dayar Sana.
- Sugiharto, B. 2013. 45. Untuk Apa Seni ?: *Gaya atau Aliran Seni Lukis, Lengkap Penjelasan, Ciri-Ciri dan Tokohnya*. : Bandung: Penerbit Matahari.
- Sumarjo, J. 2000. 79. *Pengertian sebuah Karya Seni Eksplanasi Seni Lukis*.
Wacana Apresiasi dan Kreasi: Kritik Seni
- Suzanne K. Langer. 2016. *Estetika dan Pengertian Estetika. Estetika Sebagai Ruang Evaluasi*.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Refisi 1*, Panrita Press,Unismuh Makassar.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. *Teknik Pengumpulan Data Dokumentasi dalam Penelitian*.
- W. Surakhman. 1980. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Buku Beta.

LAMPIRAN

A. Format Wawancara

1. Bagaimanakah bentuk sarung Bugis dalam karya seni lukis Agustan ?
2. Seperti apa ide atau gagasan yang dituangkan dalam karya seni lukis sarung Bugis Agustan ?
3. Pesan apa yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis sarung Bugis Agustan ?

B. Dokumentasi



Gambar 1. Contoh karya seni lukis sarung Bugis Agustan “Sitobo Lalang Lipa/Adu Tikam”



Gambar 2. Contoh karya seni lukis sarung Bugis Agustan “Waiting to Breakfast”



Gambar 4. Proses wawancara bersama Meisar Ashari, salah satu Tenaga pengajar dan dosen Seni Rupa Di Makassar



Gambar 5. Proses wawancara bersama Agustan